

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MEMBENTUK SIKAP KEBERAGAMAN DAN MODERASI BERAGAMA

The Role of Islamic Religious Education Teachers in Forming Religious Attitudes And Religious Moderation

MOCHAMAD GILANG ARDELA MUBAROK¹, ENENG MUSLIHAH²

¹ STAI Babunnajah, Kp. Benteng, Menes, Kab. Pandeglang, Banten, 42262

² Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Jl. Syech Nawawi Al Bantani Kp. Andamui, Kel. Sukawana, Kec. Curug, Kota Serang, Banten.

^{1,2} E-mail: m.gilangmubarok28@gmail.com, eneng.muslihah@uinbanten.ac.id

Manuskrip diterima: [09/03/2022]. Manuskrip disetujui: [16/05/2022]

Abstrak. Guru memberikan pengaruh begitu besar dalam membentuk sikap, karakter pribadi peserta didiknya, salah satu dari beberapa sikap peserta didik yang menjadi sorotan akhir-akhir ini adalah sikap keberagaman dan moderasi beragama, merupakan tujuan dari penelitian ini adalah meneliti sejauh mana peran seorang guru pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap tersebut serta menyeimbangkannya dalam perilaku. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Peneliti menyimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam sangat berperan dalam membentuk sikap keberagaman dan moderasi beragama. Hal ini dibuktikan dengan langkah dan upaya konkrit para guru dalam membentuk sikap tersebut pada peserta didiknya melalui dua pendekatan secara internal maupun eksternal, diantara upaya yang paling signifikan pengaruhnya adalah adanya pendampingan para guru terhadap peserta didiknya dalam mengakses sumber keilmuan, adanya program dialog dan diskusi beragama. Indikasinya para siswa yang dominan para remaja ini lebih berhati-hati dalam bersikap, berperilaku, beragama dan lebih menghargai kemajemukan. Hal ini mengindikasikan bahwa guru Pendidikan agama Islam sangat berperan atas hal tersebut.

Kata kunci: *peran guru, keberagaman, moderasi beragama.*

Abstract. The teacher gives such a big influence in shaping the attitudes, personal character of their students, one of the attitudes of students that has been in the spotlight lately is religious attitudes and religious moderation. in shaping these attitudes and balancing them in behavior. By using a qualitative approach, based on the results of observations and interviews, the researcher concludes that Islamic religious education teachers play a very important role in shaping religious attitudes and religious moderation. This is evidenced by the concrete steps and efforts of teachers in shaping these attitudes in their students through two approaches internally and externally, among the efforts that have the most significant impact is the assistance of teachers to their students in accessing scientific resources, the existence of dialogue programs and religious discussions. The indications are that the dominant students are teenagers who are more careful in attitude, behavior, religion and more respect for pluralism. This indicates that Islamic religious education teachers play a very important role in this

Keywords: *the role of teachers, religiosity, religious moderation.*

PENDAHULUAN

Dewasa ini, ditemukan banyak sekali fenomena yang kita ketahui baik dari media massa, media sosial maupun surat kabar atau di lingkungan sekitar, bahwasanya kerukunan dan toleransi antar umat beragama semakin tidak melakat pada diri individu maupun kelompok. Baik orang dewasa maupun kanak-kanak. Mereka cenderung anarkis dan apatis terhadap pemeluk agama

lain sehingga kekerasan sering kali terjadi ditengah sebagian pemeluk agama, dan perpecahan mulai timbul sehingga mereka memilih untuk berkelompok sesuai dengan keyakinan masing-masing. Masalah tersebut terjadi karena tidak adanya sikap toleransi antar umat Bergama. Menurut Zakiah dalam (Arifin, 2008, pp. 85–86) bahwa masalah pokok yang sangat menonjol berkenaan dengan keberagaman dikalangan para remaja dewasa ini adalah kaburnya nilai-nilai moral di mata generasi muda. Mereka di hadapkan pada berbagai kontradiksi dan aneka ragam pengalaman moral, yang menyebabkan mereka bingung untuk memilih mana yang lebih baik untuk mereka. Hal ini tampak jelas kepada mereka yang sedang berada pada usia remaja, terutama mereka yang hidup pada kota besa, yang mencoba mengembangkan diri kearah kehidupan yang disangka maju dan modern di mana. Fakta selanjutnya hasil survei nasional PPIM UIN Jakarta di tahun 2017 menunjukkan bahwa internet berpengaruh besar terhadap meningkatnya intoleransi pada generasi milenial atau generasi Z. Siswa dan mahasiswa yang tidak memiliki akses internet lebih memiliki sikap moderat dibandingkan mereka yang memiliki akses internet. Padahal mereka yang memiliki akses internet sangat besar, yaitu sebanyak 84,94%, sisanya 15,06% siswa atau mahasiswa tidak memiliki akses internet. Rupanya generasi milenial lebih mengandalkan dunia maya sebagai sumber belajar agama. Sebanyak 54,37% siswa dan mahasiswa belajar pengetahuan tentang agama dari internet, baik itu media sosial, *blog*, maupun website. (Faisal, 2020)

Berdasarkan pada fenomena tersebut, guru Pendidikan agama Islam memiliki peran teramat penting untuk membina, mengarahkan serta memberikan motivasi terkait toleransi antar umat beragama kepada peserta didik. Dengan tujuan agar mereka tidak menyimpang kepada sikap-sikap anarkis dan saling menghargai antar sesama pemeluk agama.(Djollong & Akbar, 2019) Sebagaimana amanah UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Guru merupakan pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk selalu komitmen dalam mempertahankan profesionalitas keguruannya, menjalankan amanah dan tugas yang diembannya, sehingga akan melekat pada dirinya sikap dedikatif yang tinggi untuk menjamin mutu dan kinerjanya sebagai pendidik. Sebagai salah satu mata pelajaran yang dikaji disekolah, Pendidikan agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan, meningkatkan keimanan dan ketakwaan dengan cara penyajian dan pemberi materi yang memerlukan tiga aspek pendidikan, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang bertujuan menciptakan muslim yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berbudi pekerti, berakhlak mulia serta berbakti pada bangsa dan negara. Pendidikan agama Islam adalah suatu upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenali, menyelami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, disertai dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.(Abd Majid, 2005, p. 130)

Sikap keberagaman memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan perilaku keberagaman. Sikap keberagaman yang baik akan memunculkan perilaku keberagaman yang baik. Begitu juga sebaliknya, sikap keberagaman yang kurang baik akan memunculkan perilaku keberagaman yang kurang baik pula. Oleh karena itu untuk membentuk perilaku keberagaman individu harus dimulai dari pembentukan sikap keberagaman. (Munirah & Ladiku, 2019, p. 22) Sikap keberagaman adalah suatu yang didapatkan dengan usaha melalui pengalaman yang

dihasilkan dari kebudayaan, orang tua dan lingkungan masyarakat sikap keberagaman bukan bawaan. (Munirah & Ladiku, 2019) Sikap keberagaman harus dimulai sejak dini. Sebab, pada masa awal merupakan masa yang sangat penting. Menurut Sigmund Freud, masa-masa awal merupakan masa pembentukan dasar-dasar sikap, kebiasaan, keperibadian dan tingkah laku. Apabila pada dasar-dasar sikap, kebiasaan, kepribadian dan tingkah laku sudah terbentuk pada masa-masa awal dengan baik, maka akan mempermudah perkembangan untuk masa-masa selanjutnya. (Santrock, 2004, p. 36)

Kemajemukan atau heterogenitas merupakan sebuah keniscayaan dalam menjalani kehidupan ini. Kemajemukan merupakan sebuah *sunnatullah* yang dapat kita rasakan Bersama di alam dunia ini. Allah menciptakan alam ini di atas *sunnah* heterogenitas dalam sebuah kerangka kesatuan. Dalam kerangka kesatuan manusia, kita melihat bagaimana Allah menciptakan berbagai suku bangsa., dalam kerangka kesatuan suatu bangsa, Allah menciptakan beragam etnis, suku, dan kelompok, dalam kerangka kesatuan sebuah bahasa, Allah menciptakan berbagai dialek. Dalam kerangka kesatuan syari'at, Allah menciptakan berbagai mazhab sebagai hasil ijtihad masing-masing. Dalam kerangka kesatuan umat (*ummatan wahidah*), Allah menciptakan berbagai agama.(Subchi et al., 2022) Keberagaman dalam beragama adalah *sunnatullah* sehingga keberadaannya tidak bisa dinafikan begitu saja pendidikan toleransi perlu diajarkan di sekolah karena sangat penting untuk menjaga kerukunan diantara umat beragama di negara kita yang majemuk ini. Guru PAI sangat berperan sekali dalam mengajarkan dan memahamkan kepada peserta didik tentang Islam yang toleran dan *rahmatan lil a'lamin*, agar terhindar dari paparan pemahaman Islam yang radikal. Dalam menghadapi kemajemukan ini, senjata yang paling ampuh untuk meminimalisir gempuran paham-paham radikalisme atau bentrokan-bentrokan salah-satunya adalah melalui pendidikan Islam yang moderat dan inklusif.

Penelitian serupa telah banyak dikaji sebelumnya, diantara penelitian-penelitian terdahulu yang cukup relevan dengan penelitian saat ini salah satu diantaranya adalah studi yang dilakukan oleh Laili, dkk., yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Sikap Keberagaman Pada Siswa” penelitian yang bertujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengembangkan sikap keberagaman pada siswa dan mengetahui faktor - faktor yang mempengaruhi pengembangan sikap keberagaman pada siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 01 Kepahiang yang diantara hasilnya, adalah ; Pertama, guru berupaya mengembangkan sikap-sikap keberagamaan pada siswa dengan cara melaksanakan sholat wajib bersama-sama / *berjama'ah*, membiasakan melaksanakan sholat *sunnah*, memberikan nasihat kepada siswa, memberikan pengarahan kepada siswa, memberikan suri tauladan kepada siswa dan menerapkan metode pembiasaan, Kedua faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keberagaman siswa yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa meliputi minat siswa, motivasi siswa dan kemauan dari siswa itu sendiri, faktor yang berasal dari luar meliputi orang tua, sekolah dan masyarakat dan lingkungan sekitar. Terdapat beberapa persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu, akan tetapi terdapat juga perbedaan yang cukup signifikan yang membedakannya dengan penelitian terdahulu, diantaranya adalah wilayah cakupan penelitian, dan jumlah variable penelitian.

Studi serupa juga pernah dilakukan oleh Nurudin Araniri, berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Keberagaman yang Toleran” dengan menggunakan metode *Library Research* menggunakan literatur (kepuustakaan), baik berupa

buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu. Peneliti menyimpulkan bahwa peran guru PAI dalam menanamkan sikap keberagamaan yang toleran adalah dengan memberikan contoh kepada anak didiknya dengan sikap tidak diskriminatif tidak membedakan status sosial ekonomi, agama, bahasa, warna kulit, dan lain sebagainya. Selalu mengedepankan kerja sama atau dialog bila ada permasalahan yang berkaitan dengan toleransi beragama, memberikan pemahaman ajaran Islam yang toleran, moderat dan *rahmatan lil alamin*. Tentu berbeda dengan penelitian ini, diantara perbedaan yang signifikan adalah metode penelitian yang digunakan, serta jumlah variable dalam penelitian.

Berdasarkan pertimbangan tersebut peneliti berkesimpulan ada kebaruan serta aspek original pada penelitiannya saat ini. Adapun penelitian ini bertujuan antara lain ; mengetahui sejauh mana peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap keberagamaan dan moderasi beragama, mengetahui upaya dan Langkah-langkah apa yang ditempuh, juga mengetahui sejauh mana sikap keberagamaan dan moderasi beragama para siswa/i jenjang sekolah menengah atas di kota Serang, Banten. Tentunya Penelitian ini menjadi pelengkap, pembanding dengan penelitian-penelitian sebelumnya, juga kontribusi penelitian ini tidak lain untuk memberikan sumbangsih wawasan bagi pembaca, akademisi, dan cendikiawan untuk dikaji atau bahkan dikembangkan sesuai dengan keadaan dan fenomena yang terjadi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pada penelitian ini akan mengungkap dan mengeksplorasi keadaan yang sesungguhnya berkaitan dengan peranan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap keberagamaan dan moderasi beragama di kota Serang. Banten. Ini sejalan dengan pendapat (D. Satori, Komariah, 2011, p. 25) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengangkat situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara nyata, dideskripsikan melalui kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisa data yang relevan diperoleh dari situasi yang dialami. Objek utama dalam penelitian ini adalah peranan guru-guru Pendidikan agama Islam dan sikap peserta didik, selanjutnya, subjek dari penelitian ini adalah sikap keberagamaan dan moderasi beragama yang dibentuk oleh guru PAI dan terimplemtasikan menjadi sebuah sikap prilaku dan karakter para peserta didik. Dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi data diperoleh dan disajikan secara terperinci pada hasil penelitian.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di beberapa sekolah menengah atas negeri yang ada di kota Serang, Banten. Adapun lokasi yang menjadi sampel penelitian adalah ; SMAN 2 Kota Serang, Banten sebab merupakan satu-satunya sekolah tingkat menengah yang berbasis religius. Hal ini didasarkan pada praktek-praktek kegiatan keagamaan dan pola pembiasaan sikap dan perilaku religius di sekolah. Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Serang dianggap berhasil dengan berbagai indikator. SMA Negeri 2 Kota Serang yang berlokasi di Desa Kurandang Kecamatan Cipocok Jaya Kabupaten Serang tepatnya di jalan raya Pandeglang Km. 5 Serang ini menempati lahan seluas 23.275,5 M2 yang terbagi menjadi luas tanah 20.390 m2 dan luas bangunan 4.339 m.2 SMAN 2 Kota Serang berdiri pada tanggal 17 Juli 1982 dengan nama SMAN 2 Serang dengan SK Pendirian Nomor : 0473/O/1983 tertanggal 9 Nopember 1983.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini melibatkan beberapa subjek penelitian yaitu guru Pendidikan agama Islam dan peserta didik. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh melalui informan kunci yakni guru dan peserta didik. Dua sumber yang digunakan yang pertama data primer dimana data ini bersumber dari peserta didik, dan data sekunder yang bersumber dari guru Pendidikan agama Islam. Teknik pengumpulan data menggunakan dua metode, yaitu observasi serta wawancara. Sebagaimana menurut Sugiyono “teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian mendapatkan data”. Proses pengumpulan data terhadap suatu penelitian yang penulis lakukan, harus memiliki cara dan teknik untuk mendapatkan data atau informasi yang baik dan akurat dari setiap apa yang diteliti, sehingga kebenaran dan informasi data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan. Dalam hal ini penulis melakukan penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara. (Sugiyono, 2018, p. 62) Observasi merupakan suatu penelitian yang dijalankan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat atas kejadian-kejadian yang langsung dapat di tangkap pada waktu kejadian itu berlangsung. Agar observasi dapat berhasil dengan baik, salah satu hal yang harus dipenuhi ialah alat indra harus dipergunakan dengan sebaik-baiknya. (Walgitto, 2010, p. 61) dan Wawancara adalah situasi berhadapan-hadapan antara pewawancara dan responden yang dimaksudkan untuk menggali informasi yang diharapkan, dan bertujuan mendapatkan data tentang responden dengan minimum bias dan maksimum efisiensi. (Singh, 2004)

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan menggunakan langkah-langkah analisis yang dilakukan dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman yaitu dimulai dari tahap pengumpulan data (*data collection*), tahap reduksi data (*data reduction*), tahap penyajian data (*data display*), tahap penarikan kesimpulan (*conclusions : drawing / verifying*). (Moh. Kasirom, 2010) yang dikemas dalam proses wawancara dan observasi. Selanjutnya, untuk meningkatkan keabsahan data penelitian kualitatif maka dilakukan beberapa proses, diantaranya; *kredibilitas, transferability, dependability* dan *konfirmability*.(Sugiyono, 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan bersumber pada kajian pustaka, observasi dilapangan, dan wawancara peneliti membeberkan hasil temuannya secara terperinci pada beberapa point berikut ini ;

Peran dan Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dalam Islam merupakan sebuah proses pembelajaran yang holistik yang meliputi *tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib* melalui pendekatan pikiran, hati, dan jiwa, sehingga agama bukan hanya sebagai seperangkat ritual keagamaan saja namun lebih luas lagi agama merupakan sistem yang mencakup dan mengintegrasikan berbagai aspek yang diantaranya aspek intelektual, moral, sosial, emosional, dan manusia. (Kirmayer, 2019) Pendidikan agama mengandung arti pendidikan yang tidak sebatas mengenalkan kepada peserta didik ajaran agama yang dianutnya, melainkan juga mengajarkannya penghayatan visi kemanusiaan ajaran agama tersebut. Hal ini diperlukan untuk menghadapi era globalisasi, agar umat beragama tidak dikungkung oleh pandangan kebangsaan sempit dan parokialistik. (Nurcholish Madjid, 1992)

Sejalan dengan pendapat Nurcholis Madjid, Tarmizi Taher menyatakan pendidikan agama di Indonesia setidaknya mempunyai dua fungsi. Fungsi pertama adalah mendukung kebutuhan agama para peserta didik untuk memperkuat keimanan mereka. Dalam hal ini, pendidikan agama berarti tersedianya pelajaran agama sesuai dengan agama masing-masing peserta didik. Fungsi keduanya adalah untuk meningkatkan sikap saling menghormati antar pemeluk agama yang berbeda, kerukunan antar-agama, dan persatuan dan kesatuan nasional. (Tarmizi Taher, 1998) Pendidikan agama perlu menekankan pada bagaimana mengajarkan tentang agama (*teaching about religion*) yang melibatkan pendekatan kesejarahan dan pendekatan perbandingan. Hal ini bermanfaat untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik mengenai aspek universal dan partikular ajaran agamanya. Disamping itu, pendekatan tersebut bermanfaat juga untuk mengatasi kurangnya perhatian selama ini terhadap upaya mempelajari agama-agama lain dan kurangnya penanaman nilai-nilai moral yang mendukung kerukunan antar umat beragama lantaran sikap *overprotective* sehingga kecurigaan tetap mewarnai cara pandang antar penganut agama. Secara psikologis, manfaat dari pendekatan tersebut bisa mengondisikan peserta didik agar belajar bersikap inklusif dan positif terhadap agama lain dan kelompok yang berbeda. (Islam, 2012) Dari definisi-definisi di atas, maka dapat diambil pengertian bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu aktivitas atau usaha-usaha tindakan dan bimbingan yang dilakukan secara sadar dan sengaja serta terencana yang mengarah pada terbentuknya kepribadian anak didik yang sesuai dengan norma-norma yang ditentukan oleh ajaran agama. Pendidikan Agama Islam juga merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci al-Quran dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. (Sumarni, 2016)

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk: 1). meningkatkan keimanan dan ketakwaan pada Allah SWT dalam diri peserta didik melalui pengenalan, pemahaman, penghayatan terhadap ayat-ayat Allah yang tercipta dan tertulis (ayat *kauniyyah* dan ayat *qauliyyah*); 2). membentuk karakter muslim dalam diri peserta didik melalui pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan norma-norma dan aturanaturan Islam dalam melakukan relasi yang harmonis dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungannya; dan 3). mengembangkan nalar dan sikap moral yang selaras dengan keyakinan Islam dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia, maupun rohani. (Haidar Putra Daulay, 2004, p. 153) Guru adalah seseorang yang memiliki tugas sebagai fasilitator sehingga siswa dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, baik yang didirikan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat atau swasta. Dengan demikian, guru tidak hanya dikenal secara formal sebagai pendidik, pengajar, pelatih, pembimbing, tetapi juga sebagai *social agent hired by society to have facilitate members of society who attend schools*, atau agen sosial yang diminta masyarakat yang akan dan sedang berada dibangku sekolah. (Suparlan, 2004, p. 2) Guru menurut pandangan Al-Ghazali dalam Mursidin, dilihat dari segi misinya adalah orang yang mengajar dan mengajak anak didik untuk mengerjakan ilmu pengetahuan serta menjelaskan kebenaran pada manusia. (Mursidin, 2011, p. 13) Sejalan dengan pendapat Mursidin, Hadari Nawawi dalam Zakiah Dradjat, yang memandang guru lebih kepada sebuah profesi pekerjaan, maka profesionalitas sangatlah dibutuhkan oleh seorang guru, sebagaimana yang dipaparkan oleh Zakiah Daradjat, bahwa guru adalah pendidik profesional, secara implisit ia akan merelakan dirinya dan menerima tanggung jawab pendidikan yang telah berada dipundaknya. (Zakiah

Drajat, 2012, pp. 9–10) Selanjutnya, tentang fungsi guru menurut Hamka berfungsi sebagai lembaga yang berupaya mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri peserta didik secara maksimal, sesuai dengan irama perkembangannya, baik jasmaniah maupun mental spiritual.(Hamka, 1983, pp. 148–149) Guru Agama Islam adalah figur sentral yang harus dapat diteladani akhlaknya, disamping keilmuan dan akademiknya. Selain itu, guru hendaknya mempunyai tanggungjawab moral dan keagamaan, untuk membentuk peserta didiknya menjadi orang yang berilmu dan berakhlak. (Syamsul Ma'arif, 2012, p. 26) Dan guru hendaknya tidak lupa melupakan empat hal yang perlu diperhatikan yaitu : mendidik, mengajar, melatih dan meneliti. Guru pendidikan agama Islam adalah penanggung jawab dalam proses pemahaman dan bimbingan dan bimbingan kognitif, afektif, religius dan juga psikomotorik siswa dengan berlandaskan nilai-nilai Islam untuk mencapai keseimbangan jasmani maupun rohani untuk mengubah tingkah laku individual sesuai dengan ajaran agama islam dan membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan dunia dan akhirat. Secara umum dapat disimpulkan bahwa tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh seorang guru Pendidikan agama Islam adalah mengajak peserta didiknya untuk berbuat baik. Ini identik dengan prinsip dakwah Islamiyyah yang bertujuan mengajak umat Islam untuk berbuat baik. Sebagaimana Allah swt. berfirman dalam Q.S. Ali Imran 3:104 (Tim IT LPMQ, 2019)

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemah Kemenag 2019

104. Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Berdasarkan pada firman Allah, Swt di atas, yang dimaksud dari “segolongan umat yang hendaklah menyeru pada kebajikan, menyeru sesuatu yang *ma'ruf* dan mencegah sesuatu yang *munkar* dapat diartikan lebih spesifik yaitu sebagai tugas guru salah satunya, khususnya guru Pendidikan agama Islam. Hal ini senada dengan pernyataan Ramayulis yang menyatakan bahwa ada beberapa teknik mengajar guru pendidikan agama Islam, yaitu diantaranya ; mendidik melalui keteladanan, mendidik melalui kebiasaan, mendidik melalui nasihat dan cerita, mendidik melalui disiplin, mendidik melalui partisipatif, dan mendidik melalui pemeliharaan. (Ramayulis, 2011, pp. 198–201)

Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif, yang satu sama lain tak dapat dipisahkan dengan yang lain. Secara komprehensif sebenarnya guru harus memiliki keempat kemampuan tersebut secara utuh. Meskipun kemampuan mendidik harus lebih dominan dibandingkan dengan kemampuan yang lainnya. Dari sisi lain, guru sering dicitrakan memiliki peran ganda yang dikenal dengan EMASLIMDEF (*educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, dinamisator, evaluator, dan fasilitator*). EMASLIM lebih merupakan peran kepala sekolah. Akan tetapi, dalam skala mikro di kelas, peran itu juga harus dimiliki oleh para guru. *Educator* merupakan peran yang utama dan terutama, khususnya untuk peserta didik pada jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP). Peran ini lebih tampak sebagai teladan bagi

peserta didik, sebagai *role model*, memberikan contoh dalam hal sikap dan perilaku, dan membentuk kepribadian peserta didik. Sebagai *manager*, pendidik memiliki peran untuk menegakkan ketentuan dan tata tertib yang telah disepakati bersama di sekolah, memberikan arahan atau rambu-rambu ketentuan agar tata tertib di sekolah dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh warga sekolah. Sebagai *administrator*, guru memiliki peran untuk melaksanakan administrasi sekolah, seperti mengisi buku presensi siswa, buku daftar nilai, buku rapor, administrasi kurikulum, administrasi penilaian dan sebagainya. Bahkan secara administratif para guru juga sebaiknya memiliki rencana mengajar, program semester dan program tahunan, dan yang paling penting adalah menyampaikan rapor atau laporan pendidikan kepada orang tua siswa dan masyarakat. Peran guru selanjutnya sebagai *supervisor* terkait dengan pemberian bimbingan dan pengawasan kepada peserta didik, memahami permasalahan yang dihadapi peserta didik, menemukan permasalahan yang terkait dengan proses pembelajaran, dan akhirnya memberikan jalan keluar pemecahan masalahnya. Sebagai *leader* bagi guru lebih tepat dibandingkan dengan peran sebagai *manager*. Dari aspek penegakan disiplin misalnya, guru lebih menekankan disiplin mati. Sementara itu, sebagai *leader* guru lebih memberikan kebebasan secara bertanggung jawab kepada peserta didik. Dengan demikian, disiplin yang telah ditegakkan oleh guru dari peran sebagai leader ini adalah disiplin hidup. Dalam melaksanakan peran sebagai *innovator*, seorang guru harus memiliki kemauan belajar yang cukup tinggi untuk menambah pengetahuan dan keterampilannya sebagai guru. Tanpa adanya semangat belajar yang tinggi, mustahil bagi guru dapat menghasilkan inovasi-inovasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Adapun peran sebagai *motivator* terkait dengan peran sebagai *educator* dan *supervisor*. Untuk meningkatkan semangat dan gairah belajar yang tinggi, siswa perlu memiliki motivasi yang tinggi, baik motivasi dari dalam dirinya sendiri (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik), yang utamanya berasal dari gurunya sendiri. (Suparlan, 2005, pp. 26–27)

Keberagaman dan Proses Pembentukan Sikap Keberagaman

Robert H. Thouless agama adalah sikap (cara penyesuaian diri) terhadap dunia yang mencakup acuan yang menunjukkan lingkungan lebih luas dari pada lingkungan dunia fisik yang terikat ruang dan waktu. Sikap keagamaan tidak terlepas dari keberadaan agama. (Jalaluddin, 2008) Apabila terpola dalam pikiran bahwa agama itu sesuatu yang benar maka apa saja yang menyangkut dengan agama akan membawa makna positif. Kepercayaan bahwa agama itu adalah suatu yang benar mengambil bentuk perasaan positif terhadap agama. Dengan demikian kecenderungan berperilaku keagamaan selaras dengan kepercayaan dan perasaan seseorang terhadap agama itu. Secara logika dapat dikatakan bahwa sikap seseorang akan tercermin dari perilakunya terhadap suatu objek. Konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai komponen kognitif, perasaan terhadap agama sebagai komponen efektif, dengan perilaku terhadap agama sebagai komponen konasi menjadi landasan pembentukan sikap keagamaan adalah sikap seseorang yang ada kaitannya dengan keagamaan. Seperti dikemukakan di atas komponen konasi adalah semacam kecenderungan, kesediaan, kesiapan untuk berbuat, atau proses perbuatan itu sendiri. Atau dengan kata lain komponen konasi adalah komponen yang berkaitan dengan tingkah laku (*behavior*) di dalam ajaran agama tingkah laku keagamaan itu disebut amal keagamaan. Didalam sikap keberagaman komponen-komponennya selalu

berhubungan erat. Seorang yang melakukan amal keagamaan, karena ia terlebih dahulu sudah mengetahui dan meyakini bahwa agama itu baik dan benar, serta mempunyai perasaan senang terhadap agama. Masing-masing komponen tidak bisa berdiri sendiri namun saling berinteraksi sesamanya secara kompleks. Kecenderungan manusia untuk percaya adanya Allah SWT diwujudkan dengan melaksanakan segala yang diperintahkan dan menjahui segala apa yang dilarang-Nya. Pengabdian diri kepada Allah SWT itu akhirnya melahirkan adanya tingkah laku keagamaan. Fenomena dari tingkah laku keagamaan itu sangat luas sekali cakupannya. Ia bisa meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. orang yang benar-benar berbakti kepada Allah SWT, menghayati betul segala perintah-Nya dan melaksanakannya maka orang tersebut adalah orang yang taat beragama. Ketaatan beragama membawa dampak positif terhadap kesehatan mental karena pengalaman membuktikan bawa seseorang yang taat beragama ia selalu mengingat Allah SWT, jiwa akan semakin tenang. sebagai mana dalam firman Allah: “Sesungguhnya dengan mengingat Allah jiwa akan tenang” (QS. Ar-Ra’d 13 : 28). Dari uraian di atas dapat disimpulkan sikap keberagamaan adalah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan atas aktivitasnya selalu bertautan dengan agamanya. Semua aktivitas yang dilakukan berdasarkan keyakinan hatinya yang dilandasi dengan keimanan.

Menurut Abu Ahmadi yang dikutip oleh Ramayulis “apabila individu memiliki sikap positif terhadap suatu objek ia akan siap membantu memperhatikan, berbuat sesuatu yang menguntungkan objek itu”. Bila seseorang percaya bahwa agama itu adalah sesuatu yang benar dan baik, maka timbullah perasaan cinta, suka, setuju, simpati dan menyenangkan serta mengalihkan sikap negatif, yaitu perasaan, antipati, menolak, mengecam, mencela, menyerang bahkan membinasakan. Perasaan seseorang mempengaruhi perilaku seseorang. Artinya bagaimana seseorang berperilaku terhadap suatu objek, banyak ditentukan sebagai oleh corak kepercayaan dan perasaan seseorang terhadap objek tersebut. Keberagamaan atau *religiusitas* merupakan tingkat pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan seseorang atas ajaran agama yang diyakininya, atau suatu sikap penyerahan diri kepada suatu kekuatan yang ada di luar dirinya yang diwujudkan dalam aktivitas dan perilaku individu sehari-hari. Keberagamaan menunjuk pada rangkaian perbuatan, perilaku dan kegiatan orang beriman yang telah melaksanakan ajaran tersebut, di dalam kehidupan konkret mereka. (Muslim A. Kadir, 2011, p. 55) Sikap keberagamaan ini terbentuk oleh adanya interaksi spiritual. Dalam interaksi spiritual tersebut seorang individu membentuk suatu pola sikap tertentu dalam menghadapi suatu objek psikologi yang dihadapinya. Beberapa faktor yang membentuk sikap seorang individu. Diantaranya ; pengetahuan (*knowledge*), pengalaman pribadi (*experience*), kebudayaan (*future*), orang lain yang dianggap penting (*significant other*), media social dan massa, lembaga pendidikan atau lembaga agama dan faktor emosi dalam diri individu itu sendiri. Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan Azwar Saifudin dalam (Saifudin, 1988, p. 24) Menyadari akan beberapa faktor tersebut, maka dalam upaya membentuk sikap, masing-masing faktor secara independen atau harus dimanipulasi demi terbentuknyasikap positif yang kita kehendaki.

Pembentukan sikap keberagamaan dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor pendukung dan penghambat. Untuk lebih jelasnya penulis akan menguraikannya sebagai berikut: (1) Faktor pendukung terbentuknya sikap keagamaan, terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal yaitu: (a) Kebutuhan manusia terhadap agama. Secara kejiwaan manusia memeluk kepercayaan terhadap sesuatu yang menguasai dirinya. Menurut Robert Nuttin,

dorongan beragama merupakan salah satu dorongan yang ada dalam diri manusia, yang menuntut untuk dipenuhi sehingga pribadi manusia mendapat kepuasan dan ketenangan, selain itu dorongan beragama juga merupakan kebutuhan insaniyah yang tumbuhnya dari gabungan berbagai faktor penyebab yang bersumber dari rasa keagamaan. (Jalaluddin, 2008) dan (b) Adanya dorongan dalam diri manusia untuk taat, patuh dan mengabdikan kepada Allah swt. Manusia memiliki unsur batin yang cenderung mendorongnya kepada zat yang ghaib, selain itu manusia memiliki potensi beragama yaitu berupa kecenderungan untuk bertauhid.

Faktor- faktor ini disebut sebagai fitrah beragama yang dimiliki oleh semua manusia yang merupakan pemberian Tuhan untuk hambaNya agar mempunyai tujuan hidup yang jelas yaitu hidup yang sesuai dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri yakni menyembah (beribadah) kepada Allah. Melalui fitrah dan tujuan inilah manusia menganut agama yang kemudian diaktualisasikan dalam kehidupan dalam bentuk sikap keberagamaan. Sedangkan faktor eksternal, yaitu: (a) Lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi pertama bagi pembentukan sikap keberagamaan seseorang karena merupakan gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan luar; dan (b) Lingkungan sekolah. Sekolah menjadi lanjutan dari pendidikan keluarga dan turut serta memberi pengaruh dalam perkembangan dan pembentukan sikap keberagamaan seseorang. Selain itu, adapula faktor penghambat terbentuknya sikap keagamaan, yang juga terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Dalam bukunya, Jalaluddin menjelaskan bahwa penyebab terhambatnya perkembangan sikap keberagamaan yang berasal dari dalam diri (faktor internal) adalah: (a) Temperamen adalah salah satu unsur yang membentuk kepribadian manusia dan dapat tercermin dari kehidupan kejiwaannya; (b) Gangguan jiwa. Orang yang mengalami gangguan jiwa akan menunjukkan kelainan dalam sikap dan tingkah lakunya; (c) Konflik dan keraguan. Konflik kejiwaan pada diri seseorang dalam hal keberagamaan akan mempengaruhi sikap seseorang akan agama seperti taat, fanatik atau agnostik sampai pada ateis dan (d) Jauh dari Tuhan. Orang yang hidupnya jauh dari agama, dirinya akan merasa lemah dan kehilangan pegangan ketika mendapatkan cobaan dan hal ini dapat berpengaruh terhadap perubahan sikap keberagamaan pada dirinya. Keadaan jiwa seseorang sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap. Jiwa yang resah, penuh dengan konflik, keraguan bahkan kehilangan kepercayaan terhadap Tuhan sangat terhambat untuk terbentuknya sebuah sikap keberagamaan. Sedangkan faktor eksternal yang menghambat terbentuknya sikap keagamaan, terdiri dari : (a) Lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga yang dapat menghambat yaitu lingkungan keluarga yang di dalamnya tidak terdapat pendidikan agama khususnya dari orang tua. Hal ini dapat menghambat perkembangan sikap keberagamaan anak karena didikan dalam keluarga terutama pendidikan agama sangat berperan untuk perkembangan selanjutnya; dan (b) Lingkungan sekolah. Seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga dapat menghambat pembentukan sikap keberagamaan seseorang. Misalnya: Siswa yang salah memilih teman di sekolah sehingga mereka terjerumus dalam pergaulan bebas. (Jalaluddin, 2008, pp. 120–121)

Konsep dan Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Bersikap dan Berprilaku

Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan

dengan institusi negara. (Lukman Hakim Saifuddin, 2019) dan beragama adalah memeluk atau menganut suatu agama sedangkan agama itu sendiri mengandung arti, sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. (KBBI Kemendikbud, 2016) Moderasi beragama adalah cara pandang seseorang dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak *ekstrem*, baik ekstrim kanan maupun ekstrim kiri. *Ekstremisme*, *radikalisme*, ujaran kebencian (*hate speech*), hingga retaknya hubungan antar umat beragama, merupakan problem yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini. Jika di analogikan moderasi ini bak ibarat gerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau sumbu (*centripetal*), sedangkan ekstremisme adalah gerak sebaliknya menjauhi pusat atau sumbu, menuju sisi terluar dan ekstrem (*centrifugal*). Ibarat bandul jam, ada gerak yang dinamis, tidak berhenti di satu sisi luar secara ekstrem, melainkan bergerak menuju ke tengah-tengah. (Nurdin, 2021) salah satu dari alasan munculnya istilah moderasi beragama ini syekh Yusuf Qardhawi menyatakan bahwa terjadi kericuhan di kalangan umat beragama karena berlebih-lebihan dalam beragama dan hal ini ditandai dengan sikap ; a) Fanatik pada suatu pendapat. b) Kebanyakan orang mewajibkan atas manusia sesuatu yang tidak diwajibkan oleh Allah. c) Memperberat yang tidak pada tempatnya d) Sikap kasar dan keras. e) Buruk sangka terhadap manusia. f) Terjerumus ke dalam jurang pengafiran. Keenam hal di atas disebabkan karena pemahaman agama umat Islam ekstrem dan tidak adanya keseimbangan sehingga terjadilah berlebih-lebihan dalam praktik amalan beragama.(Yusuf Qardhawi, 2017) maka perlu adanya moderasi dalam beragama. Dan ini penting untuk ditanamkan dan dibentuk sejak dini. Salah satunya melalui system Pendidikan. Juga sejalan dengan hal tersebut, Mulyadhi Kartanegara menguraikan nilai-nilai madani yang menyokong tegaknya masyarakat kosmopolit meliputi: pertama, inklusivisme, yaitu keterbukaan diri terhadap “unsur luar” melalui kemampuan melakukan apresiasi dan seleksi secara konstruktif. Kedua, humanisme, dalam artian cara pandang yang memperlakukan manusia semata-mata karena kemanusiaannya, tidak karena sebab lain di luar itu, semisal ras, kasta, kekayaan, dan agama. Termasuk kedalam humanisme di sini adalah sifat egaliter yang memandang manusia sama derajatnya. Ketiga, toleransi, yaitu adanya kelapangdadaan dan kebesaran jiwa dalam menyikapi perbedaan.Keempat, demokrasi yang memberi ruang bagi kebebasan berpikir dan penyampaian kritik. (Mulyadhi Kartanegara, 2007, p. 90)

Dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* bisa disebut *wasith*. Dalam bahasa Arab pula, kata *wasathiyah* diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Apa pun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem. Kata *wasith* bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata 'wasit' yang memiliki tiga pengertian, yaitu: 1) penengah, perantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis); 2) pelera (pemisah, pendamai) antara yang berselisih; dan 3) pemimpin di pertandingan. (Lukman Hakim Saifuddin, 2019) juga sebagaimana firman Allah, Swt dalam QS. Al-Baqarah 2 ; 143. (Tim IT LPMQ, 2019)

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنُعَلِّمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Terjemah Kemenag 2019

143. Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (*Baitulmaqdis*) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Beberapa nilai-nilai moderasi dalam beragama yang tentunya ditawarkan oleh agama Islam, melalui firman-firman Allah, Swt serta Sabda Rasulullah, Saw. Diantaranya :

- 1) *Ta'aruf*, *Ta'aruf* merupakan kenal mengenal dengan sesama manusia, sebab tujuan diciptakannya manusia bersuku-suku, berbangsa-bangsa adalah untuk ber *Ta'aruf*. lihat (QS. Al-Hujurat 35/10). Ada beberapa bentuk proses dalam *ta'aruf*, yaitu: a). *Ta'aruf jasadiah* yaitu, tampilan fisik, seperti tubuh, wajah, gaya dan lain-lain. b). *Ta'aruf fikriyah* yaitu, pemikiran, hal tersebut dilakukan dengan cara berdialog, berpandangan terhadap suatu permasalahan, arah berfikir, tokoh yang dikagumi dan diikuti dan lain-lain sebagainya. c). *Ta'aruf nafsiyah* yaitu kejiwaan yang ditekankan kepada usaha memahami psikologi, karakter, emosi dan tingkah laku.
- 2) *Tasamuh*, *Tasamuh* merupakan sikap perilaku saling menghargai atau toleransi antar sesama umat manusia dalam hal apa pun. Merujuk pada QS. Al-Qasash, 42: 55 Imam Ibnu Katsir memberikan penjelasan jika orang bodoh membodohi mereka dengan sesuatu yang tidak layak mereka jawab, maka mereka berpaling dan tidak membalasnya dengan yang setimpal berupa pembicaraan kotor, serta tidak ada yang keluar dari mulut mereka kecuali kata-kata yang baik. dalam ayat tersebut bahkan mereka mengatakan kesejahteraan bagi kamu artinya walaupun orang lain mengejek, tetap orang beriman tidak membalas ejekan tersebut bahkan mendo'akan mereka menurut penulis yang demikian merupakan *tasamuh* yang ada dalam nilai-nilai ajaran Islam. *Tasamuh* tidak hanya dalam agama yang sering dikenal, tetapi *Tasamuh* disini melingkupi segala hal terutama dalam perbedaan pendapat.
- 3) *Tarahum* dan *Ta'awun*, merupakan saling berkasih sayang dan saling tolong menolong dalam kebaikan berupa kebaikan dalam hal agama, negara dan bangsa. Sesuai dengan perintah Allah, dan sabda Nabi, Saw.
- 4) *Tawassuth*, sikap *tawassuth* menjadi sebuah keniscayaan yang mesti diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk membuka jalan modarasi beragama melalui pilar yang terdapat dalam ajaran *wasthiyah*. Dengan menjalankan itu, berarti ummat Islam akan kembali kefitrah penciptaanya sebagai ummat *wasathiyah* seperti dalam QS. Al-Baqarah 2: 143.
- 5) *I'tidal*, merupakan sikap adil dengan memberikan semua hak pada porsinya tanpa berat sebelah. Dalam Al-Quran Allah, Swt senantiasa menyuruh manusia agar bersikap *I'tidal* sebagaimana dalam QS. Al-Maidah 9: 5. Imam Ali as-Ashabuni menjelaskan bahwa dalam ayat tersebut manusia diperintahkan untuk berbuat adil sekalipun terhadap orang yang tidak

disenangi bahkan musuh sendiri. Karena sikap dan perbuatan tersebut lebih dekat dengan ketakwaannya. Maka dalam konteks *wasathiyah* sikap *i'tidal* ini merupakan sikap memandang segala permasalahan dengan objektif tidak berat sebelah akan tetapi yang dilihat adalah sebuah kebenaran.

- 6) *Syura'*, merupakan sikap penyelesaian masalah dengan jalan musyawarah serta mengedepankan asas kepentingan bersama tidak berdasarkan kepentingan pribadi, keluarga dan golongan. Dalam konteks ke-Indonesia-an sebenarnya sikap ini diabadikan dalam salah satu rumusan Pancasila pada sila ke-4, yaitu kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan. Lebih lanjut lagi Al-Quran juga memerintahkan agar seluruh keputusan yang diambil hendaknya dilakukan dengan jalan musyawarah seperti dalam QS. Ali 'Imran 159: 03 dan QS. As-Syu'ara 38: 26. Oleh karena itu, untuk memutuskan sebuah perkara tentang keagamaan hendak dilakukan dengan jalan mufakat oleh para ahlinya, tidak hanya pada masalah agama akan tetapi pada semua lini yang penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan pada nilai-nilai di atas, maka penting nilai-nilai moderasi tersebut diamalkan dalam bersikap dan berperilaku untuk menjalani kehidupan yang majemuk ini. Nilai-nilai ini juga yang ditanamkan oleh para guru kepada peserta didiknya dalam membentuk peserta didik yang moderat dalam beragama.

Upaya – upaya Guru PAI dalam membentuk Sikap Keberagamaan dan Moderasi Beragama

Beberapa upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap keberagamaan dan moderasi beragama terhadap peserta didiknya antara lain, sebagai berikut :

- Memberikan suri tauladan (*role model*) dalam bersikap dan berperilaku yang tentunya sesuai dengan ajaran dan norma-norma agama Islam, peneliti mengamati beberapa diantara sikap keberagamaan yang dicontohkan oleh guru terhadap peserta didiknya sehingga sikap tersebut di gugu dan ditiru oleh peserta didiknya dan membentuk sikap dan karakter keberagamaan diantaranya, shalat tepat pada waktunya, mengucapkan salam kapanpun dimanapun bertemu dengan siapa saja orang, memungut sampah yang berserakan, tidak merokok, berkata baik dan lemah lembut, sering mengajak siswanya berdiskusi dan berdialog, berpuasa senin kamis dan dihari-hari istimewa tertentu yang disunnahkan puasa, banyak bersedekah moril dan materil, dan hal-hal baik lainnya yang muncul kepermukaan dilihat dan ditiru oleh banyak peserta didiknya.
- Membuat suatu program pembiasaan (*habituation*), diantaranya adalah program sholat wajib berjama'ah, shalat sunnah dhuha' berjama'ah, tadarus al-Qu'an sebelum memulai pembelajaran, mengadakan kajian rutin keagamaan, mengadakan program rutin jum'at shadaqoh, berperilaku jujur dengan dibentuknya kantin kejujuran, kelas jujur, program puasa senin kamis, dan hari-hari istimewa tertentu, program berbuka (*Ifthar*) bersama pada puasa Ramadhan, mengadakan kultum setelah shalat dzuhur, mengadakan dzikir dan istigosah bersama dihari-hari tertentu, dan program pembiasaan lainnya yang tentu sangat berperan dalam membentuk sikap keberagamaan peserta didiknya. Salah satu pembiasaan yang paling muncul adalah pembiasaan nilai-nilai *asma-al husna* yang ada pada SMAN 2 Kota Serang, yang merupakan realisasi dari visi sekolah yaitu menjadikan sekolah yang Unggul, Religius, dan Berwawasan Lingkungan. Serta realisasi dari salah satu tujuan sekolah yaitu terciptanya

karakter warga sekolah yang dilandasi oleh 7 nilai dasar, yaitu jujur, tanggung jawab, visioner, disiplin, kerjasama, adil, dan peduli. Dan implementasi dari karakter religius yang terlihat melalui pembiasaan nilai-nilai asmaul husna ini sesuai dengan nilai-nilai yang ada pada asmaul husna itu sendiri yang dirangkum menjadi 7 nilai dasar yaitu jujur, tanggung jawab, visioner, disiplin, kerjasama, adil, dan peduli

- Memberikan pendampingan (*assistance*), ini merupakan sebuah upaya diantara peran guru dalam membentuk sikap keberagamaan yang paling berpengaruh, pendampingan ini penting dalam mengawasi perkembangan peserta didik dalam perkembangan pengetahuannya, sikap dan perilakunya, relasi sosialnya, dan relasi keilmuannya, pada upaya pendampingan ini, guru mendampingi peserta didiknya pada proses pembelajaran dengan mengawasi sejauh mana peserta didik mengakses media-media sumber belajar, membatasi dan memberikan situs-situs keagamaan yang bisa diakses dan tidak bisa diakses atau dijadikan sumber rujukan, karena berkembangnya teknologi informasi ini guru tidak bisa lagi melarang peserta didiknya untuk berhenti menggunakan smartphonenya, akan tetapi peran guru dalam menyikapi ini diantaranya adalah memeberikan pendampingan, mengawasi dan meluruskan. Sebab banjirnya arus informasi, akses keilmuan yang semakin banyak siswa akan merasa bosan, tidak termotivasi untuk belajar, dan merasa tidak cukup jika guru menyampaikan pembelajaran dengan konvensional dan metode yang tulen kurang *up to date*. Maka tugas guru tidak cukup mentransfer keilmuan, akan tetapi tugas guru yang paling penting saat ini memberikan pendampingan, pengawasan dan meluruskan struktur pemahaman keilmuan yang didapat peserta didiknya dari sumber-sumber keilmuan yang mudah di akses saat ini.

Keberhasilan pembentukan sikap keberagamaan dan moderasi beragama di SMA Negeri 2 Kota Serang juga ditunjukkan dengan sikap perilaku keagamaan dan sikap moderat siswa. Hal ini terlihat saat siswa bertemu dengan guru ataupun tamu mereka selalu menyapa dan bersalaman. Saling menghargai satu sama lain, berlomba-lomba dalam kebaikan, selanjutnya, Perilaku keberagamaan siswa juga terlihat saat waktu shalat tiba. Begitu terdengar adzan, mereka berbondong-bondong langsung menuju masjid untuk shalat berjama'ah. Para siswa langsung berjamaah dilantai bawah sedangkan siswinya berjamaah dilantai atas. Kepala SMAN 2 Serang menjelaskan bahwa pemandangan ini berbeda dengan beberapa tahun yang lalu dimana siswa harus diabsen untuk melakukan shalat berjamaah. Dari sistem absen manual sampai menggunakan *finger print*. Siswa yang tidak mengikuti shalat berjamaah tanpa alasan yang jelas akan diberikan sanksi. Hal ini memberikan indikasi bahwa sikap dan perilaku peserta didik di SMAN 2 Kota Serang sudah sesuai dengan nilai-nilai sikap keberagamaan dan moderasi beragama. Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian SMAN Kota 2 Serang, Banten memiliki praktek Pendidikan Agama Islam yang unggul. Artinya praktek pembelajaran PAI di SMAN 2 Kota Serang berhasil mengubah sikap dan perilaku keagamaan siswa. Keunggulan ini bisa dilihat dari berbagai inovasi yang dikembangkan dalam pembelajaran PAI seperti inovasi kurikulum PAI, inovasi praktek pembelajaran PAI, dan penggunaan IT dalam pembelajaran PAI. Banyak faktor yang mendukung keberhasilan pembelajaran PAI di SMAN 2 serang seperti kegiatan ekstrakurikuler (Kerohanian Islam), zikir Akbar, kegiatan keagamaan dan religious culture, dan sebagainya. Keunggulan Pendidikan Agama Islam di sekolah ini juga didukung oleh berbagai faktor seperti kebijakan kepala sekolah, manajemen sekolah, kerjasama dengan lembaga lain, lingkungan sekolah, dan juga berbagai sarana prasarana pembelajaran PAI.

KESIMPULAN

Dari berbagai program kreatif dan inovatif yang tentunya bersumber pada nilai-nilai ajaran Islam, maka sikap keberagamaan dan moderasi beragama para peserta didik ini terbentuk secara perlahan-lahan. Ditandai dengan beberapa sikap dan perilaku yang tercermin pada keseharian para peserta didik baik di lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat sosial maupun media social. Pada akhirnya penyampaian program-program tersebut akan berkorelasi positif dengan terciptanya kohesi sosial dan secara langsung akan memperkuat sikap keberagamaan dan Moderasi beragama para peserta didik. Inilah wujud nyata sumbangan pendidikan dalam membentuk sikap keberagamaan dan moderasi Bergama yang menjawab kebutuhan masyarakat akan kedamaian dan ketentraman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada bapak kepala sekolah, para guru, khususnya guru PAI dan saiswa/I SMAN 2 Kota Serang yang telah bersedia membantu memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti selama melaksanakan penelitian di SMAN 2 Kota Serang, Banten

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Majid. (2005). *PAI Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum*. CV. Remaja Rosdakarya.
- Arifin, B. S. (2008). *Psikologi Agama*. Pustaka Setia.
- D. Satori, Komariah, A. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Djollong, A. F., & Akbar, A. (2019). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan. *Al-'Ibrah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 72–92. <https://www.umpar.ac.id/jurnal/index.php/ibrah/article/view/22>
- Faisal, M. (2020). Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama Di Era Digital. *Journal of International Conference On Religion, Humanity and Development*, 195–202.
- Haidar Putra Daulay. (2004). *Pendidikan Islam*. Kencana.
- Hamka. (1983). *Lembaga Budi*. Pustaka Panjimas.
- Islam, J. P. (2012). *Jurnal PI 1. I*.
- Jalaluddin. (2008). *Psikologi Agama (Memahami Perilaku Keagamaan Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi)*. Raja Grafindo Persada.
- KBBI Kemendikbud. (2016). *KBBI Daring*. Kemendikbud. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/beragama>
- Kirmayer, L. J. (2019). The Politics of Diversity: Pluralism, Multiculturalism and Mental Health. *Transcultural Psychiatry*, 56(6), 1119–1138. <https://doi.org/10.1177/1363461519888608>
- Lukman Hakim Saifuddin. (2019). *Moderasi Beragama*. ng dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Moh. Kasirom. (2010). *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*. UIN Maliki Press.
- Mulyadhi Kartanegara. (2007). *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respons terhadap Modernitas*. Erlangga.
- Munirah, M., & Ladiku, N. (2019). Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 4(2), 336–348. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v4i2.1143>
- Mursidin. (2011). *Profesionalisme Guru Menurut Al-Qur'an, Hadits dan Ahli Pendidikan Islam*. Sedaun Anggota IKAPI.
- Muslim A. Kadir. (2011). *Dasar-dasar Praktikum Keberagamaan dalam Islam*. Pustaka Pelajar.
- Nurcholish Madjid. (1992). *Islam, Doktrin dan Peradaban : Sebuah Telaah Kritis tentang masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan* (2nd ed.). Yayasan Wakaf Paramadina.
- Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 18(1), 59. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>

*Peran Guru Pendidikan Agama Islam
Membentuk Sikap Keberagaman
Dan Moderasi Beragama*

*M.Gilang Ardela Mubarok,
Eneng Muslihah*

- Ramayulis. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Saifudin, A. (1988). *Sikap Manusia*. Liberty.
- Santrock. (2004). *Perkembangan Masa Hidup*. Erlangga.
- Singh, A. . (2004). *Tests, Measurements and Research Methods in Behavioral Sciences*. Bharati Bhawan.
- Subchi, I., Zulkifli, Z., Latifa, R., & Sa'diyah, S. (2022). Religious Moderation in Indonesian Muslims. *Religions*, 13(5), 451. <https://doi.org/10.3390/rel13050451>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D / Sugiyono*. Alfabeta.
- Sumarni, S. (2016). Best Practice Pendidikan Agama Islam Di Sman 2 Serang Banten. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 14(3), 425–444. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v14i3.10>
- Suparlan. (2004). *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa : dari Konsepsi sampai dengan Implementasi* (Cet.1). Hikayat.
- Suparlan. (2005). *Menjadi Guru Efektif*. Hikayat Publishing.
- Syamsul Ma'arif. (2012). *Guru Profesional: Harapan dan Kenyataan*. Need's Press.
- Tarmizi Taher. (1998). *Aspiring for the Middle Path: Religious Harmony in Indonesia ; Menuju Ummatan Washatan : Kerukunan Beragama di Indonesia*. PPIM IAIN Jakarta.
- Tim IT LPMQ. (2019). *Qur'an Kemenag In MS. Word*. TIM IT Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. <https://lajnah.kemenag.go.id>
- Walgito, B. (2010). *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karier)*. CV. Andi Offset.
- Yusuf Qardhawi. (2017). *Islam Jalam Tengah: Menjauhi Sikap Berlebihan dalam Agama*. Mizan.
- Zakiyah Drajat. (2012). *Ilmu Pendidikan Agama Islam* (1st ed.). Bumi Akasra.